Copyright © the author(s)

Pelesapan dalam Kalimat Majemuk pada Berita Daring *Posmetro Medan*

Annisa Fitria[1], Safriandi Safriandi[2], Trisfayani Trisfayani[3], Ririn Rahayu[4], Wulanda[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Malikussaleh, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Annisa Fitria
annisa.220740045@mhs.unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pelesapan dalam kalimat majemuk pada berita daring *Posmetro Medan* yang meliputi tipe pelesapan, tipe keterpulihan, dan pola pelesapan. Pelesapan dipahami sebagai penghilangan unsur kalimat yang maknanya tetap dapat dipulihkan berdasarkan konteks sehingga kalimat menjadi lebih ringkas tanpa mengurangi kejelasan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa 26 berita daring *Posmetro Medan* yang terbit pada Mei 2026. Berita dipilih melalui teknik *purposive sampling* hingga tercapai titik jenuh sehingga data yang diperoleh 50 data kalimat majemuk yang mengandung pelesapan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik dokumentasi, kemudian dianalisis mengikuti tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan mengacu pada model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menujukkan bahwa tipe pelesapan awal ialah tipe pelesapan yang paling mendominasi (48 data), sementara tipe pelesapan akhir dan gabungan tipe pelesapan awal dan akhir masing-masing hanya ditemukan satu data. Seluruh data termasuk dalam tipe keterpulihan tekstual (50 data) dan pola pelesapan yang ditemukan digolongkan dalam pola pelesapan elipsis. Dominasi pelesapan awal berkaitan erat dengan kecenderungan arah rujukan secara anaforis, struktur tema-rema, susunan sintaksis bahasa Indonesia yang menempatkan subjek di posisi awal, serta prinsip ekonomi bahasa dalam ragam jurnalistik. Temuan ini menegaskan bahwa pelesapan pada berita daring *Posmetro Medan* berfungsi sebagai strategi kebahasaan untuk menghasilkan kalimat yang efektif dan ringkas tanpa menghilangkan kejelasan makna.

Kata Kunci: *pelesapan, kalimat majemuk, tipe pelesapan, tipe keterpulihan, pola pelesapan, Posmetro Medan*

Pendahuluan

Pelesapan merupakan salah satu gejala kebahasaan yang digunakan dalam ragam lisan dan tulis. Secara umum, pelesapan dipahami sebagai penghilangan unsur tertentu dalam kalimat yang secara gramatikal tetap dapat dipulihkan maknanya berdasarkan konteks dan situasi tuturan (Saryono & Soedjito, 2021). Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Setiawan (2005) mengatakan bahwa pelesapan adalah penghilangan salah satu dari dua unsur yang sama dalam kalimat. Unsur yang dilesapkan tersebut dapat dipulihkan berdasarkan konteks atau kaidah tertentu. Dalam konstruksi kalimat majemuk, gejala tersebut menjadi penting karena dua klausa atau lebih dapat memiliki unsur yang berkoreferensi sehingga salah satu unsur dapat dilesapkan.

Kalimat majemuk tersusun atas dua klausa atau lebih yang membentuk satu kesatuan struktur. Hubungan antarklausa dapat berupa hubungan koordinasi maupun subordinasi. Dalam konstruksi tersebut, kesamaan unsur, terutama subjek, memungkinkan terjadinya pelesapan. Sugono (2019) menjelaskan bahwa konstituen yang disebut secara utuh dapat berfungsi sebagai FN pengendali, sedangkan konstituen yang berkoreferensi dan

berpotensi dilesapkan merupakan FN terkendali. Strategi pelesapan berkaitan dengan kesinambungan topik dan jarak referensial. Semakin dekat hubungan referensial dan semakin tinggi tingkat kesinambungan topik, semakin mudah unsur yang berkoreferensi dilesapkan.

Fenomena pelesapan juga ditemukan dalam wacana berita. Berita daring menuntut penyampaian informasi yang cepat, ringkas, dan langsung pada pokok informasi. Oleh karena itu, penghilangan unsur yang telah dapat dipahami dari konteks dapat menjadi salah satu strategi kebahasaan untuk menghindari pengulangan. Pada kajian awal terhadap berita daring *Posmetro Medan,* ditemukan sejumlah kalimat majemuk yang mengandung pelesapan berdasarkan letak/posisi unsur yang dilesapkan. Pemulihan unsur yang dilesapkan dapat dipulihkan berdasarkan teks yang sama serta ditemukan juga pola pelesapan dalam berita daring *Posmetro Medan.*

Pelesapan memiliki tiga aspek penting yang saling berkaitan, yaitu tipe pelesapan yang ditentukan oleh posisi unsur yang dilesapkan dalam konstruksi kalimat, tipe keterpulihan yang menunjukkan cara pemulihan unsur yang dilesapkan, dan pola pelesapan yang membedakan antara pelesapan yang bersifat delesi dan elipsis Quirk et al. (dalam Tukiran, 2008). Ketiga aspek ini muncul dalam berita daring *Posmetro Medan* karena tuntutan kepraktisan dan efisiensi penyampaian insformasi.

Penelitian mengenai pelesapan telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus dan objek kajian. Basri (2024) meneliti pelesapan fungsi sintaksis dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia dan menemukan bahwa pelesapan subjek paling banyak terjadi pada kalimat majemuk bertingkat, dengan kategori anteseden berupa kata dan frasa. Ardiansyah dan Harjanti (2023) mengkaji pola pelesapan dalam konstruksi kalimat pemelajar BIPA dengan membedakan konsep delesi dan elipsis, tanpa memasukkan posisi unsur yang dilesapkan sebagai kategori analisis tersendiri. Nabila et al. (2023) menganalisis pelesapan pada judul berita koran *Solopos* dan menemukan dominasi pelesapan berkategori subjek dan predikat, sedangkan Nesi et al. (2020) mengkaji pola pelesapan pada wacana opini *Kompas* dengan membedakan arah pelesapan kataforis dan anaforis tanpa mengategorikan tipe keterpulihan secara eksplisit. Adapun Sitoro et al. (2020) mendeskripsikan elipsis sebagai salah satu penanda kohesi pada wacana berita daring *Tempo* dan mengklasifikasikannya menjadi elipsis nominal dan elipsis verbal.

Hasil penelusuran pustaka yang telah dilakukan, diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu aspek pelesapan tanpa mengkaji tipe pelesapan, tipe keterpulihan, dan pola pelesapan sekaligus dalam satu kajian. Selain itu, objek kajian pada penelitian terdahulu umumnya berupa media berita berskala nasional atau ragam tulisan pemelajar bahasa, sedangkan kajian terhadap media berita daring lokal, seperti *Posmetro Medan*, masih sangat terbatas. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting, masing-masing memiliki fokus yang berbeda. Belum ditemukan kajian yang secara bersamaan mengklasifikasikan pelesapan dalam kalimat majemuk berdasarkan tiga aspek, yaitu tipe pelesapan berdasarkan posisi unsur yang dilesapkan, tipe keterpulihan, dan pola pelesapan pada berita daring *Posmetro Medan*. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan ketiga aspek dalam satu korpus data.

Berdasarkan tiga masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) tipe pelesapan dalam kalimat majemuk pada berita daring *Posmetro Medan*, (2) tipe keterpulihan unsur yang dilesapkan, dan (3) pola pelesapan yang digunakan. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan ketiga kategori analisis tersebut dalam kajian berita daring lokal serta ditemukannya satu konstruksi yang memuat pelesapan awal dan akhir sekaligus.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dan sumber data berupa kalimat majemuk yang mengandung pelesapan dalam berita daring *Posmetro Medan* yang dipublikasikan pada Mei 2026. Pemilihan sumber data dilakukan dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria bahwa berita memuat kalimat majemuk yang mengandung pelesapan dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu tipe pelesapan, tipe keterpulihan, dan pola pelesapan sesuai fokus penelitian. Pengumpulan data dihentikan setelah mencapai kejenuhan data sehingga ditetapkan 26 judul berita sebagai sumber data.

Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat serta teknik dokumentasi. Peneliti membaca berita secara cermat, mengidentifikasi kalimat majemuk yang mengandung pelesapan, kemudian mencatat data yang relevan. Dokumentasi dilakukan dengan menyimpan tangkapan layar bagian berita yang memuat data untuk mempertahankan bentuk teks, tanda baca, dan struktur data. Instrumen penelitian berupa lembar catatan yang memuat kutipan kalimat, unsur yang dilesapkan, tipe pelesapan, tipe keterpulihan, pola pelesapan, dan jenis kalimat.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, triangulasi teori, dan diskusi teman sejawat. Analisis data mengikuti tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data dipilah berdasarkan fokus penelitian; pada tahap penyajian, data diklasifikasikan dalam tabel; selanjutnya hasil klasifikasi diinterpretasikan dan disimpulkan.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap 50 data kalimat majemuk yang mengandung pelesapan pada berita daring *Posmetro Medan*, ditemukan dua tipe pelesapan, yaitu pelesapan awal, pelesapan akhir. Ditemukan juga gabungan tipe pelesapan awal dan akhir dalam satu konstruksi. Seluruh data menunjukkan tipe keterpulihan tekstual dan pola pelesapan elipsis. Data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Data

No.	Aspek	Kategori	Jumlah Data
1.	Tipe Pelesapan	Pelesapan Awal	48
		Pelesapan Akhir	1
		Gabungan Awal dan Akhir	1
2.	Tipe Keterpulihan	Tekstual	50
		Struktural	0
		Situasional	0
3.	Pola Pelesapan	Elipsis	50
		Delesi	0

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 50 data yang dianalisis, tipe pelesapan awal mendominasi dengan 48 data, sedangkan tipe pelesapan akhir dan gabungan tipe pelesapan awal dan akhir masing-masing hanya ditemukan pada satu data. Pada aspek tipe keterpulihan, (50 data) seluruhnya tergolong keterpulihan tekstual, sementara keterpulihan struktural dan situasional tidak ditemukan. Pada aspek pola pelesapan, seluruh data juga tergolong pola elipsis (50 data), tidak ditemukan pola pelesapan delesi dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Tipe Pelesapan

1) Tipe Pelesapan Awal

Tipe pelesapan awal ialah penghilangan unsur yang berada di bagian awal (depan) kalimat atau klausa, biasanya berupa subjek atau unsur yang telah disebutkan di kalimat pertama. Seperti tampak pada kalimat berikut ini.

(1) Pelaku dibekuk pada Sabtu (2/5/2026) saat Ø sedang mengisi bahan bakar minyak (BBM) di Desa Sei Muka. (PMM/04 Mei 2026)

Data (1) termasuk dalam tipe pelesapan awal. Kalimat di atas termasuk dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausanya dihubungkan oleh konjungsi subordinatif *saat.* Subjek pada data (1) terletak di klausa bebas yang merupakan induk kalimat. Pada klausa terikat terdapat unsur yang dilesapkan, yaitu subjek. Subjek tersebut dilesapkan di awal klausa kedua setelah konjungsi *saat,* Antesedennya terletak di klausa utama. Karena unsur yang dilesapkan terletak di bagian awal klausa, data (1) termasuk tipe pelesapan awal. Temuan ini sejalan dengan teori Quirk et al. (dalam Tukiran, 2008:138), yang menjelaskan bahwa pelesapan awal ialah penghilangan unsur yang terletak di bagian awal kalimat atau klausa, biasanya berupa subjek. Pemulihan kalimatnya sebagai berikut.

(1a) Pelaku dibekuk pada Sabtu (2/5/2026) saat pelaku sedang mengisi bahan bakar minyak (BBM) di Desa Sei Muka.

Setelah dipulihkan, subjek pada kedua data sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2005:44) yang menyatakan bahwa pelesapan subjek dapat dilakukan apabila subjek pada kedua klausa yang digabungkan sama. Subjek yang dilesapkan berkoreferensi dengan antesedennya pada klausa utama. Oleh sebab itu, terjadi pelesapan awal setelah konjungsi subordinatif *saat.* Sejalan dengan pendapat Ardiansyah & Harjanti (2023:100), pelesapan awal umumnya ditemukan pada kalimat majemuk bertingkat yang klausanya memiliki hubungan subordinatif. Ditemukan juga pelesapan awal yang letak unsur yang dilesapkan berada pada klausa pertama seperti pada data di bawah ini.

(2) Karena Ø tidak memiliki ongkos, mereka berjalan kaki hingga akhirnya mendapat bantuan uang Rp50 ribu dari warga, yang digunakan untuk naik angkutan umum dan turun di wilayah Perbaungan, Sergai. (PMM/28 Mei 2026)

Pada data (2) unsur yang lesap ialah subjek pada klausa pertama setelah konjungsi subordinatif *karena.* Unsur subjek yang dilesapkan terletak di awal anak kalimat setelah konjungsi subordinatif *karena.* Antesedennya berada di klausa kedua. Sejalan dengan pendapat Quirk et al. (dalam Tukiran, 2008:138), pelesapan awal merupakan penghilangan unsur yang letaknya berada di awal kalimat atau klausa. Oleh sebab itu, data (2) termasuk dalam pelesapan awal karena unsur yang dilesapkan berada di awal kalimat. Bila dipulihkan, kalimat tersebut menjadi sebagai berikut.

(2a) Karena mereka tidak memiliki ongkos, mereka berjalan kaki hingga akhirnya mendapat bantuan uang Rp50 ribu dari warga, yang digunakan untuk naik angkutan umum dan turun di wilayah Perbaungan, Sergai.

Pelesapan awal juga dapat terjadi dengan FN pengendali yang berbeda. Seperti pada data di bawah ini.

(3) Pihak kepolisian juga mengingatkan masyarakat untuk tidak main hakim sendiri dan Ø menyerahkan sepenuhnya proses hukum kepada aparat berwenang. (PMM/29 Mei 2026)

Data (3) termasuk dalam kalimat majemuk setara yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *dan.* Klausa pertama *pihak kepolisian juga mengingatkan masyarakat untuk tidak main hakim sendiri* dan klausa kedua *dan Ø menyerahkan sepenuhnya proses hukum kepada aparat berwenang.* Unsur yang dilesapkan adalah subjek pada klausa kedua, tetapi dalam kalimat tersebut terjadi pergeseran fungsi sintaksis yang menyebabkan perbedaan FN pengendali. Antesenden bagi unsur yang dilesapkan pada klausa kedua bukanlah subjek pada klausa pertama *pihak kepolisian*, melainkan objek klausa pertama *masyarakat*. Pada klausa pertama subjeknya ialah frasa nomina *pihak kepolisian,* sedangkan pada klausa kedua subjeknya ialah *masyarakat.* Unsur yang dilesapkan terletak di awal klausa kedua setelah konjungsi koordinatif *dan.* Hal ini sejalan dengan pendapat Quirk et al. (dalam Tukiran, 2008:138), pelesapan unsur yang letaknya di awal klausa atau kalimat termasuk ke dalam pelesapan awal. Rekonstruksi kalimatnya seperti berikut.

(3a) Pihak kepolisian juga mengingatkan masyarakat untuk tidak main hakim sendiri dan masyarakat menyerahkan sepenuhnya proses hukum kepada aparat berwenang.

Perbedaan FN pengendali pada data ini sejalan dengan pendapat Sugono, (2019:112-113), yang menyatakan bahwa satu dari dua FN yang koreferensial dapat berfungsi sebagai subjek pada klausa kedua, sementara FN yang lain (pengendali) berfungsi sebagai objek, pelengkap, atau keterangan. Sugono (2019:112) menambahkan bahwa strategi pelesapan ini dapat ditempuh melalui konstruksi klausa kedua yang berbentuk pasif sehingga FN yang semula berfungsi sebagai objek pada klausa pertama dapat menjadi subjek pada klausa kedua. Akan tetapi, data (3) menunjukkan variasi yang berbeda dengan pendapat Sugono (2019:112) karena klausa keduanya berbentuk aktif *menyerahkan,* bukan pasif.

2) Tipe Pelesapan Akhir

Tipe pelesapan akhir ialah penghilangan unsur yang terletak di bagian akhir konstruksi. Tipe pelesapan akhir hanya ditemukan satu data dalam penelitian ini. Kalimatnya sebagai berikut ini.

(4) "Kami menghimbau warga untuk menjaga Ø dan merawat jembatan termasuk mematuhi batas beban yang ditentukan..." (PMM/07 Mei 2026)

Data (4) termasuk dalam kalimat majemuk setara. Predikat menjaga Ø dan merawat jembatan berkedudukan sejajar sebagai dua tindakan yang dianjurkan kepada warga. Dua predikat tersebut dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *dan.* Predikat *menjaga* tidak memunculkan objek, sedangkan predikat *merawat* memunculkan objek, yaitu *jembatan. Menjaga* merupakan verba transitif sehingga membutuhkan objek. Unsur yang dilesapkan tersebut menempati posisi akhir dari klausa tersebut sehingga data (4) termasuk pelesapan akhir. Sejalan dengan teori Quirk et al. (dalam Tukiran, 2008:138) yang mengatakan bahwa pelesapan akhir ialah penghilangan unsur yang terletak di akhir konstruksi. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam pelesapan akhir. Pemulihan kalimat sebagai berikut.

(4a) "Kami menghimbau warga untuk menjaga jembatan dan merawat jembatan termasuk mematuhi batas beban yang ditentukan..."

3) Gabungan Tipe Pelesapan Awal dan Akhir

Dari hasil penelitian, ditemukan tipe pelesapan yang menggabungkan pelesapan awal dan pelesapan akhir dalam satu konstruksi. Hal ini tampak pada data di bawah ini.

(5) Setelah Ø didatangi Ø, kedua pelaku yang melihat korban langsung melarikan diri ke areal persawahan lalu Ø dikejar Ø hingga salah satu pelaku berhasil ditangkap yaitu SS. (PMM/30 Mei 2026)

Data (5) merupakan kalimat majemuk campuran yang terdiri dari tiga klausa. Kalimat tersebut menggunakan konjungsi penanda setara *lalu* dan konjungsi penanda bertingkat *setelah.* Klausa pertama *setelah Ø didatangi Ø,* klausa kedua *kedua pelaku yang melihat korban langsung melarikan diri ke areal persawahan,* dan klausa ketiga, *lalu Ø dikejar Ø hingga salah satu pelaku berhasil ditangkap yaitu SS.* Pada klausa pertama terdapat unsur yang dilesapkan sekaligus, yaitu subjek *kedua pelaku* di awal klausa dan pelengkap *korban dan teman-temannya* yang terletak di akhir klausa. Karena posisi unsur yang dilesapkan berada di awal dan di akhir konstruksi, kalimat tersebut digolongkan dalam pelesapan awal dan akhir. Pada klausa ketiga juga terjadi pelesapan awal dan akhir pada klausa yang menggunakan konjungsi penanda setara *lalu.* Unsur yang dilesapkan ialah S dan Pel. Pelesapan unsur kalimat tersebut terletak di awal dan akhir konstruksi sehingga data (5) termasuk dalam tipe pelesapan yang menggabungkan dua indikator sekaligus, yaitu awal dan akhir. Hal ini juga dijelaskan oleh (Tukiran, 2008:139), pelesapan dapat terjadi di awal dan akhir sebuah konstruksi. Data (5) memenuhi kedua kriteria tersebut dalam satu konstruksi sehingga data ini digolongkan ke dalam pelesapan awal dan akhir. Pemulihan kalimatnya sebagai berikut.

(5a) Setelah kedua pelaku didatangi korban dan teman-temannya, kedua pelaku yang melihat korban langsung melarikan diri ke areal persawahan lalu kedua pelaku dikejar korban dan teman-temannya hingga salah satu pelaku berhasil ditangkap yaitu SS.

Dominasi pelesapan awal atas pelesapan akhir pada kalimat majemuk *Posmetro Medan* sejalan dengan konsep dasar pelesapan, yaitu penghilangan unsur kalimat yang wujud asalnya tetap dapat dipulihkan dari konteks (Azmi, 2021). Unsur di awal kalimat dalam bahasa Indonesia umumnya berupa subjek yang berkedudukan sebagai pelaku sekaligus pengulangan dari unsur yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya sehingga mudah dipulihkan secara anaforis. Sebaliknya, unsur di bagian akhir kalimat cenderung membawa informasi baru yang menjadi inti pesan sehingga jarang dilesapkan karena berisiko menghilangkan informasi yang ingin disampaikan penulis berita.

2. Tipe Keterpulihan

Quirk et al. (dalam Tukiran, 2008:137) mengemukakan bahwa suatu bentuk yang ditiadakan akan dapat dipulihkan *(recoverability)* berdasarkan tiga tipe, (1) tipe tekstual, (2) tipe struktural, dan (3) tipe situasional. Tipe keterpulihan ialah penggolongan cara memulihkan kembali unsur yang dilesapkan dalam suatu konstruksi. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan tipe keterpulihan struktural dan situasional. Berikut ini merupakan data tipe keterpulihan tekstual.

(6) Pelaku diduga masuk melalui pintu belakang secara diam-diam, sebelum Ø melancarkan serangan. (PMM/03 Mei 2026)

(7) Saat Ø hendak mengganti popok, orang tua korban melihat pendarahan pada area sensitif putri mereka. (PMM/02 Mei 2026)

Pada data (6), pelesapan terjadi pada klausa kedua setelah konjungsi subordinatif *sebelum.* Unsur yang dilesapkan dapat dipulihkan dari teks yang sama dengan mengacu secara anaforis, yaitu dengan melihat unsur subjek yang sama pada klausa pertama. Subjek dalam kalimat tersebut ialah frasa nomina *pelaku.* Adapun pada data (7) unsur yang lesap ialah subjek *orang tua korban* pada klausa pertama setelah konjungsi subordinatif *saat.* Pembaca dapat menemukan rujukan unsur yang dilesapkan secara

langsung dengan menelusuri klausa yang mendahuluinya tanpa perlu mencari informasi di luar teks. Dengan kata lain, unsur yang dilesapkan dapat dipahami kembali karena masih terdapat acuan atau bentuk yang sama dalam kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Quirk et al. (dalam Tukiran, 2008:137), yang menyatakan bahwa tipe keterpulihan tekstual ialah tipe keterpulihan yang memungkinkan penelusuran unsur lingual yang dielipsiskan berdasarkan teks. Arah rujukan pada data (6) bersifat anaforis yaitu merujuk pada unsur yang sebelumnya (kiri), sedangkan pada data (7) arah rujukannya bersifat kataforis, yaitu merujuk pada unsur yang di sebelah kanan. Pemulihannya sebagai berikut.

(6a) Pelaku diduga masuk melalui pintu belakang secara diam-diam, sebelum pelaku melancarkan serangan.

(7a) Saat orang tua korban hendak mengganti popok, orang tua korban melihat pendarahan pada area sensitif putri mereka

Seluruh data penelitian ini tergolong tipe keterpulihan tekstual karena unsur yang dilesapkan selalu dapat dipulihkan berdasarkan unsur lain yang telah disebutkan secara eksplisit dalam teks yang sama, baik pada klausa yang sama, klausa lain dalam satu kalimat, maupun kalimat sebelumnya. Tidak ditemukannya keterpulihan struktural maupun situasional menunjukkan bahwa penulis berita daring *Posmetro Medan* cenderung menghindari pelesapan yang pemulihannya bergantung pada pengetahuan struktur bahasa tertentu atau pada situasi tuturan di luar teks, sebagaimana lazim dijumpai pada ragam lisan atau kutipan langsung (Muhimah, 2020). Kecenderungan ini masuk akal mengingat wacana berita daring ditujukan bagi pembaca umum yang tidak berada dalam situasi tuturan yang sama dengan peristiwa yang diberitakan sehingga keterpulihan tekstual menjadi pilihan paling aman untuk menjaga kejelasan informasi.

3. Pola Pelesapan

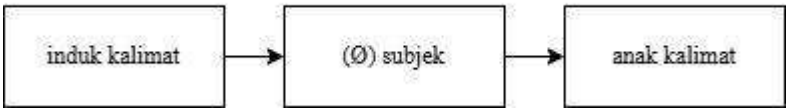
Tukiran (2008) mengatakan bahwa pelesapan mengacu pada dua konsep, yaitu delesi dan elipsis. Delesi merujuk pada pelesapan yang menghilangkan satuan lingual yang maknanya lebih banyak bergantung pada pemahaman kontekstual dan situasional di luar teks, sedangkan elipsis ialah peniadaan unsur kalimat yang wujud aslinya dapat diramalkan berdasarkan konteksnya, baik konteks bahasa maupun luar bahasa. Berikut ini merupakan data pola pelesapan elipsis.

(8) Kendaraan itu dilaporkan hilang setelah Ø diparkir di ladang pada Kamis (30/4/2026) sore, sekitar pukul 15.30 WIB. (PMM/04 Mei 2026)

Data (8) termasuk dalam pola pelesapan elipsis. Hal ini disebabkan oleh data (8) memenuhi kriteria pemulihan yang dikemukakan oleh Quirk dan Alwi (dalam Tukiran, 2008:136), suatu konstruksi dianggap mengalami elipsis apabila memenuhi dua kriteria, yaitu unsur yang dilesapkan dapat dipulihkan secara persis serta pemulihannya menghasilkan kalimat yang gramatikal tanpa mengubah makna asli. Unsur yang dilesapkan ialah subjek pada anak kalimat di klausa kedua, yaitu *kendaraan itu.* Subjek tersebut dapat dipulihkan secara pasti dari klausa pertama dan pemulihannya tidak menimbulkan makna ganda. Hal itu disebabkan oleh subjek tersebut masih menjelaskan kronologi kejadian hilangnya kendaraan tersebut sehingga bila kalimatnya dipulihkan tidak menimbulkan makna lain karena topik yang dibicarakan masih kendaraan yang hilang. Penyisipan kembali subjek yang dilesapkan menghasilkan makna gramatikal yang sama persis dengan kalimat aslinya. Oleh karena itu, data (8) memenuhi kriteria pemulihan kalimat. Bila dipulihkan, kalimatnya sebagai berikut.

Ditinjau dari jenis kalimatnya, data (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi subordinatif *karena.* Pada tataran fungsi, unsur yang

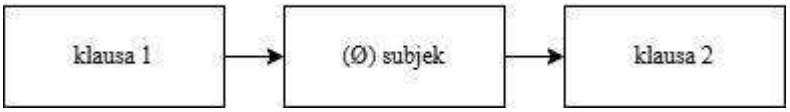
dilesapkan berkedudukan sebagai subjek pada anak kalimat, sedangkan antesedennya berkedudukan sebagai subjek pada induk kalimat. Data (8) termasuk dalam pola pelesapan subjek pada klausa anak dengan acuan yang berada pada klausa induk dalam kalimat subordinatif yang klausanya dihubungkan dengan konjungsi *karena.* Arah acuannya bersifat anaforis. Pola pelesapan elipsis pada data (8) dapat digambarkan sebagai berikut.



Pola pelesapan elipsis dapat ditemukan dalam kalimat yang berkonstruksi koordinatif. Kalimatnya seperti berikut ini.

(9) S diketahui pernah terlibat kasus pembunuhan di Depok, Jawa Barat pada 2017 dan Ø telah menjalani hukuman penjara selama lima tahun. (PMM/04 Mei 2026)

Ditinjau dari jenis kalimatnya, data (8) merupakan kalimat majemuk setara yang menggunakan konjungsi koordinatif *dan.* Pada tataran fungsi, unsur yang dilesapkan berkedudukan sebagai subjek pada klausa kedua, yaitu *S*, sedangkan antesedennya berkedudukan sebagai subjek pada klausa pertama. Data (9) termasuk dalam pola pelesapan subjek pada klausa kedua dengan acuan yang berada pada klausa pertama yang arah acuannya bersifat anaforis. Pola pelesapannya digambarkan sebagai berikut.



Ditemukan juga satu data yang menggabungkan konjungsi koordinatif dan subordinatif dengan arah acuan yang berbeda. Tampak pada data berikut ini.

(10) Setelah Ø didatangi Ø, kedua pelaku yang melihat korban langsung melarikan diri ke areal persawahan lalu Ø dikejar Ø hingga salah satu pelaku berhasil ditangkap yaitu SS. (PMM/30 Mei 2026)

Pada data (10) terdapat empat unsur yang dilesapkan. Pada klausa pertama unsur yang dilesapkan ialah subjek dan pelengkap. Subjek tersebut mengacu secara kataforis pada klausa kedua, yaitu *kedua pelaku* dan pelengkap mengacu secara anaforis pada kalimat sebelum kutipan data tersebut. Pada klausa ketiga, unsur yang dilesapkan juga subjek dan pelengkap yang mengacu secara anaforis. Berikut kalimat sebelum kutipan data (10).

Korban dan teman-temannya lalu mengendap-endap untuk menangkap pelaku yang sedang mengambil buah sawit.

Kedua kalimat tersebut berkoherensi melalui hubungan sebab akibat. Tindakan mengendap-endap yang dilakukan korban dan teman-temannya menjadi sebab bagi peristiwa berikutnya. Meskipun subjek *korban dan teman-temannya* dan pelengkap *kedua pelaku* tidak disebutkan secara berulang pada setiap klausa, dapat dipahami bahwa peristiwa tersebut merupakan kesatuan cerita yang beruntun. Pola pelesapan elipsis pada data (10) digambarkan sebagai berikut.



Ditemukannya pola pelesapan elipsis pada seluruh data penelitian ini menunjukkan bahwa unsur yang dilesapkan pada kalimat majemuk *Posmetro Medan* selalu dapat diramalkan wujud aslinya secara persis berdasarkan konteks bahasa dalam teks yang sama (Quirk et al., dalam Tukiran, 2008). Tidak munculnya pola delesi dalam penelitian ini karena pemulihan kalimatnya bergantung pada konteks situasional. Data dalam penelitian ini berupa teks tertulis sehingga sedikit kemungkinan ditemukannya pola pelesapan delesi pada korpus data.

4. Faktor Dominasi Pelesapan Awal

Terdapat empat faktor yang menjelaskan mengapa pelesapan awal jauh lebih dominan daripada pelesapan akhir pada kalimat berita *Posmetro Medan*. *Pertama*, prinsip keterpulihan (recoverability) menegaskan bahwa pelesapan hanya sah apabila unsur yang dihilangkan dapat dipulihkan, dan unsur di posisi awal kalimat yang umumnya berupa pengulangan subjek jauh lebih mudah dipulihkan secara tekstual dibandingkan unsur di posisi akhir yang sering membawa informasi baru (Setiawan, 2005). *Kedua*, kecenderungan bahasa untuk merujuk ke belakang (anaforis) lebih lazim daripada merujuk ke depan (kataforis) karena pembaca cukup mengingat kembali informasi yang telah tersimpan, sebagaimana ditegaskan pula dalam kajian Sugono (2019) mengenai pelesapan subjek yang bersifat anaforis pada kalimat majemuk setara maupun pada rangkaian antarkalimat.

Ketiga, struktur informasi kalimat yang bergerak dari tema menuju rema (Firbas, 1992) serta pembedaan antara informasi lama dan informasi baru (Halliday & Matthiessen, 2014) menjelaskan bahwa unsur di awal kalimat umumnya berstatus tema sekaligus informasi lama yang dapat dilesapkan, sedangkan unsur di akhir kalimat berstatus rema atau informasi baru yang menjadi inti pesan sehingga dipertahankan. *Keempat*, struktur sintaksis bahasa Indonesia yang berpola dasar subjek-predikat dengan subjek menempati posisi awal (Alwi et al., 2017) membuat pelesapan subjek yang koreferensial secara otomatis menjadi pelesapan awal. Kecenderungan ini juga sejalan dengan tuntutan ekonomi bahasa dalam ragam jurnalistik yang menuntut kalimat singkat, padat, dan bebas dari pengulangan yang mubazir, sebagaimana ditemukan pula oleh Nabila et al. (2023) pada judul berita koran *Solopos* dan oleh Faraba et al. (2017) pada judul berita daring populer, yang keduanya mendapati bahwa pelesapan subjek dan predikat banyak dimanfaatkan untuk menghasilkan judul dan kalimat berita yang ringkas.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 50 data kalimat majemuk pada berita daring Posmetro Medan, dapat disimpulkan bahwa tipe pelesapan awal mendominasi dengan 48 data, sedangkan tipe pelesapan akhir dan gabungan tipe awal-akhir masing-masing hanya ditemukan satu data. Seluruh data tergolong tipe keterpulihan tekstual dan pola

pelesapan elipsis sehingga unsur yang dilesapkan selalu dapat dipulihkan secara eksplisit berdasarkan konteks teks yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa pelesapan pada berita daring *Posmetro Medan* dimanfaatkan sebagai strategi kebahasaan untuk menghasilkan kalimat yang ringkas dan efektif tanpa mengurangi kejelasan informasi yang disampaikan kepada pembaca.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan. Proses penentuan tipe dan pola pelesapan tetap melibatkan interpretasi peneliti terhadap konteks setiap data sehingga berpotensi dipengaruhi subjektivitas, meskipun telah diupayakan seobjektif mungkin melalui triangulasi teori. Sumber data penelitian ini juga terbatas pada satu media daring dalam kurun waktu satu bulan sehingga temuannya belum tentu berlaku pada media atau periode lain. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas sumber data pada media berita lain, membandingkan pola pelesapan antarmedia, atau mengkaji pelesapan pada wacana lisan untuk menguji kemunculan tipe keterpulihan struktural dan situasional yang tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Referensi

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (4th ed.). Balai Pustaka.

Ardiansyah, R., & Harjanti, F. D. (2023). Pola Pelesapan dalam Konstruksi Kalimat Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ketiga Pemelajar BIPA. Belajar Bahasa: *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 97–108. https://doi.org/10.32528/bb.v8i1.640

Azmi, W. (2021). Penanda Kohesi Gramatikal dalam Latar Belakang Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Lingua*, 18(2), 261–274. https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.715

Basri, H. (2024). Pelesapan Fungsi Sintaksis dalam Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia. Aldilal: *Jurnal Ilmu-Ilmu Kebahasaan*, 1(1). https://doi.org/10.61992/aldilal.v1i1.154

Faraba, K. S. A., Setyaningrum, N., & Sumarlam. (2017). Pelesapan Subjek dan Predikat pada Judul-Judul Berita Line News Populer. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(1), 1–15.

Firbas, J. (1992). *Functional Sentence Perspective in Written and Spoken Communication*. Cambridge University Press.

Firdaus, & Zamzam, F. (2018). Aplikasi Metodologi Penelitian. Deepublish.

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). Introduction to Functional Grammar (4th ed.). Routledge.

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.

Khoironi, H., Mahbub, M. T., Zihan, A. K., & Sawardi, F. (2025). Pelesapan Subjek dalam Lagu Denny Caknan: Kajian Pragmasintaksis. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra,* 26(1), 64–73. https://doi.org/10.23960/aksara/v26i1.pp64-73

Muhimah, F. (2020). Ellipsis Unsur Kalimat dalam Percakapan Psikoterapi (Studi Kasus pada Psychoanalytic Psychotherapy with Otto Kernberg, MD). *Deskripsi Bahasa*, 3(1), 84–94. https://doi.org/10.22146/db.v3i1.404

Mustafa, N., Safriandi, & Wulanda. (2024). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Interaksi Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun di TK Pertiwi Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang. Kande: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 170–182.

Nabila, J. N. R., Umami, S. A., & Sumarlam, S. (2023). Pelesapan Unsur Kalimat pada Judul Berita Koran Solopos Edisi September 2022. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra,* 22(1), 81–89. https://doi.org/10.21009/bahtera.221.08

Nesi, A., Regus, M., & Moon, Y. J. (2020). Pola Pelesapan Unsur Bahasa Indonesia: Studi Kasus Opini Kompas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 75–82. https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i2.40811

Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisya, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati, Ed.; 1st ed.). Pradina Pustaka.

Saryono, D., & Soedjito. (2021). *Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Kalimat*. Bumi Aksara.

Setiawan, T. (2005). Kaidah Pelesapan dalam Konstruksi Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia. *Litera*, 4(1). https://doi.org/10.21831/ltr.v4i01.4883

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin, Ed.). Nata Karya.

Sitoro, F. L., Prabawa, A. H., Nasucha, Y., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional pada Majalah Online Tempo. *Diglosia*, 4(2), 362–370. https://doi.org/10.31949/diglosia.v4i2.2257

Sugono, D. (2019). Sintaksis Bahasa Indonesia. Gramedia Pustaka Utama.

Tukiran, D. (2008). Pemahaman Unsur Pelesapan dalam Konstruksi Kalimat Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovasi,* 29(1). https://media.neliti.com/media/publications/17740-ID-pemahaman-unsur-pelesapan-dalam-konstruksi-kalimat-bahasa-indonesia.pdf